

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan berbagai macam hal yang ada di berbagai tempat yang tersebar di berbagai daerah, kekayaan tersebut seperti kekayaan budaya, flora, fauna dan kekayaan sumber daya alam seperti emas, batu bara, minyak bumi, gas bumi, dan material lain seperti bebatuan, pasir untuk membangun gedung-gedung besar dan infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Masalah lingkungan seperti pencemaran, kerusakan dan bencana dari tahun ke tahun masih terus berlangsung dan semakin luas. Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan tetapi juga memberikan dampak yang sangat serius bagi kesehatan dan jiwa masyarakat. Buruknya kualitas lingkungan, di antaranya disebabkan antara lain oleh penambahan penduduk yang semakin pesat dan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya (Dyahwanti, 2007).

Pertambahan penduduk telah meningkatkan kebutuhan terhadap sandang, pangan, papan, air bersih dan energi. Hal tersebut mengakibatkan eksploitasi terhadap sumber daya alam semakin tinggi serta cenderung mengabaikan aspek-aspek lingkungan hidup. Pertambahan jumlah penduduk dengan segala konsekuensinya akan memerlukan lahan yang luas untuk melakukan aktivitasnya dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan akan berdampak pada penurunan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan (Kartodihardjo, H et. al, 2005).

Kerusakan sumber daya alam terus mengalami peningkatan, baik dalam jumlah maupun sebaran wilayahnya. Secara fisik kerusakan tersebut disebabkan oleh tingginya eksploitasi yang dilakukan, bukan hanya dalam kawasan produksi yang dibatasi oleh banyaknya sumber daya alam, melainkan juga terjadi di dalam kawasan lindung dan konservasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kerusakan

dengan dampak negatif yang ditimbulkan akibat eksploitasi tersebut, serta perusahaan tidak menindaklanjuti tuntutan yang diajukan oleh masyarakat.

Adanya perbedaan kepentingan tersebut yaitu dimana pihak perusahaan memilih untuk mengeksploitasi batu kapur dengan tujuan untuk menata, mengelola dan meningkatkan daya saing, selain itu juga untuk pengembangan industri, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah melalui pajak dan royalti. Sedangkan masyarakat desa Wegil sendiri memiliki kepentingan terhadap pelestarian pegunungan kapur kendeng sebagai lahan pertanian, untuk pelestarian lingkungan dan ekosistem serta perlindungan terhadap sumber mata air yang ada disana dan perlindungan dari adanya dampak lingkungan dari eksploitasi penambangan batu kapur itu sendiri, seperti banjir, erosi dan tanah longsor yang bisa terjadi apabila pegunungan kendeng di desa Wegil di tambang.

Penambangan pegunungan kapur kendeng di desa Wegil berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat desa. Karena itulah konflik sosial ini bermula dari kurang adanya komunikasi dan kurangnya saling memahami dari pihak pertambangan kepada masyarakat yang mana pihak perusahaan melakukan penambangan tanpa melakukan sosialisasi terlebih dahulu dengan masyarakat sehingga menimbulkan konflik yang dilatar belakangi dari keresahan masyarakat terhadap pertambangan CV. Lestari yang beroperasi terlalu dekat dengan pemukiman dan sarana umum seperti tempat peribadatan dan sekolah, serta adanya kerugian yang ditimbulkan dari adanya dampak eksploitasi itu sendiri.

Dampak yang sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Wegil saat ini adalah jalan yang kerap rusak akibat dilalui truk tambang batu kapur, banyaknya debu yang mengganggu kesehatan, debit air yang mulai menurun, sering terjadinya banjir bandang, terjadinya pengikisan tanah atau erosi dan terjadinya tanah longsor. Dari adanya dampak yang sudah mulai dirasakan masyarakat tersebut timbullah konflik sosial yang menyebabkan munculnya disharmonisasi antar masyarakat dan perusahaan pertambangan sehingga terjadi perlawanan dari masyarakat yaitu demonstrasi hingga penutupan jalan tambang.

Demonstrasi yang pernah terjadi yaitu pada hari Senin 7 Agustus 2023. Dimana dalam demonstrasi tersebut 50 masyarakat desa Wegil yang terdiri

dari 32 perempuan dan 18 laki-laki datang ke balai desa sekitar pukul 10.00 WIB, mereka ingin melakukan demonstrasi dengan cara menghadang truk tambang yang sering melintasi jalan utama di desa Wegil. Hal tersebut tidak lain karena adanya dampak eksploitasi pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan tambang milik CV Lestari. Dalam demonstrasi tersebut masyarakat desa Wegil mengajukan tiga tuntutan kepada bapak Heri Priyanto selaku kepala desa Wegil dan pihak kepolisian untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pihak pertambangan. Tiga tuntutan tersebut yang pertama masyarakat meminta penyiraman jalan, sebab akibat truk tambang jalan di desa Wegil menjadi berdebu, yang kedua masyarakat meminta agar truk tambang tidak melintas sebelum pukul 07.00 pagi agar anak-anak yang berangkat sekolah tidak terganggu, dan yang ketiga masyarakat melarang truk tambang menurunkan muatannya di sembarang jalan, karena dapat mengganggu pengguna jalan dan dapat merusak jalan. Selain itu masyarakat juga meminta agar muatan yang dibawa ditutupi dengan terpal agar menjaga keselamatan bersama. Dalam penyampaian aspirasi tersebut masyarakat desa Wegil memberikan waktu selama tiga hari kedepan. Apabila tidak ada tindak lanjut dari pihak pertambangan maka masyarakat akan melakukan demonstrasi kembali dan akan menutup jalan.

Setelah terjadinya demonstrasi pada tanggal 7 Agustus 2023 masyarakat desa Wegil kecamatan Sukolilo, Pati kembali melakukan demonstrasi dengan cara memblokade jalan. Aksi demonstrasi yang kedua ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB. Hal tersebut dilatar belakangi karena tuntutan masyarakat terkait debu akibat truk tambang tidak ditindaklanjuti ditambah lagi dengan adanya insiden kecelakaan antara siswa SMP dengan truk tambang yang terjadi di depan gapura masuk desa Wegil pagi tadi sebelum terjadinya demonstrasi membuat emosi masyarakat kembali memuncak karena menurut informasi korban terluka cukup serius. Untuk itu masyarakat desa Wegil menuntut ganti rugi atas kecelakaan yang terjadi dengan cara melakukan demonstrasi dan menghentikan truk tambang yang melintas dengan memblokade jalan. Akibat dari adanya pemblokiran jalan tersebut menyebabkan terjadinya kemacetan hingga 1,5 jam, sebab adanya antrian panjang truk tambang yang melintas dari pegunungan kendeng Sukolilo menuju arah Kudus.

Akhirnya, setelah terjadinya demonstrasi yang kedua ini bapak Heri Priyanto selaku kepala desa Wegil mengadakan pertemuan antara pihak pertambangan dengan masyarakat desa Wegil untuk melakukan musyawarah agar tercapai adanya kesepakatan bersama untuk kedepannya agar ada saling komunikasi antara masyarakat dan pihak pertambangan. Setelah dilakukannya musyawarah, akhirnya bapak Heri Priyanto selaku kepala desa meninjau kembali terkait ada atau tidaknya izin dari pertambangan tersebut. Terjadilah kesepakatan dimana pertambangan yang berdekatan dengan pemukiman harus ditutup dan tidak diperbolehkan beroperasi kembali dan harus pindah ketempat yang lebih jauh dari pemukiman penduduk.

Harapan dari pemerintah desa sendiri agar pertambangan itu jelas sesuai dengan peraturan dan ada izinnya, supaya pemerintah desa juga dapat mengawasi dan saling berkoordinasi antara pemerintah desa, masyarakat dan pihak pertambangan, agar tidak terjadi lagi konflik antara masyarakat dengan pihak pertambangan. Walaupun bukan tidak mungkin apabila akan terjadi demonstrasi kembali dikarenakan dampak dari pertambangan yang akan terus ada.

Melihat adanya kenyataan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada proses terjadinya konflik sosial akibat dampak eksploitasi penambangan pegunungan kapur kendeng di Desa Wegil, Kecamatan Sukolilo pada segi lingkungan maupun sosial sehingga diperoleh gambaran mengenai konflik sosial dan dampak eksploitasi serta menemukan solusi yang dapat disepakati untuk menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang masalah tersebut dalam penelitian ini dengan judul Konflik Sosial Akibat Dampak Eksploitasi Penambangan Pegunungan Kapur Kendeng di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik sosial akibat dampak eksploitasi penambangan pegunungan kapur kendeng di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik sosial akibat dampak eksploitasi penambangan pegunungan kapur kendeng di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang sedang melakukan penelitian atau proses pembuatan laporan yang sesuai.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengertian atau konsep baru tentang topik eksploitasi sumber daya alam serta dapat menguji teori atau konsep yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konflik sosial dan dampak eksploitasi penambangan Pegunungan Kapur Kendeng di desa Wegil, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati, Jawa Tengah serta membantu menemukan solusi yang disepakati bersama, agar konflik dapat terselesaikan dan segera berakhir.